

Diseminasi Riset Sejarah Austronesia: Penguatan Kompetensi Akademisi & MGMP Sejarah DKI Jakarta

**Kurniawati¹, Sim Y.H Teddy², Nur Fajar Absor³, Diki Tri Apriansyah Putra⁴, Afifah Sholihah⁵
Maisarah⁶, Pamela Ayesma⁷, Atief Arezal Fatah⁸, Panji Rayhan Sultoni⁹, Muhammad Ar Rayyan¹⁰**

^{1,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

²National Chung Cheng University, Taiwan

¹kurniawati@unj.ac.id

ABSTRAK

Penguatan pembelajaran sejarah dan multikulturalisme sangat penting bagi seluruh kalangan, baik siswa, guru ataupun mahasiswa secara umum. Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat terutama mahasiswa dan guru MGMP Jakarta Timur melalui pendekatan pedagogis inovatif. Topik utama kegiatan kolaborasi Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan National Chung Cheng University, Taiwan mengangkat tema "Migrasi Austronesia dan Pembentukan Masyarakat Multikultural Indonesia". Pemilihan topik ini didasari oleh kajian mengenai asal muasal nenek moyang bangsa Indonesia sebagai bagian dari masyarakat penutur Austronesia yang berasal dari Taiwan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 3 tahap: pra-pelaksanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman bagi keseluruhan peserta secara signifikan. Mahasiswa mendapat penguatan kompetensi dan wawasan berbasis historiografi komparatif berskala internasional, sementara para guru menunjukkan penguatan materi dan ketertarikan akan materi sejarah bertopik multikulturalisme untuk menjadi bahan ajar yang bersifat aplikatif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi komitmen kuat serta mempererat hubungan, baik antara Indonesia dan Taiwan, terutama dalam esai-esai sejarah pada masing-masing bangsa.

ABSTRACT

Strengthening the learning of history and multiculturalism is crucial for all groups, including students, teachers, and university students in general. This research aims to improve the capacity of the community, especially students and teachers of MGMP East Jakarta, through an innovative pedagogical approach. The main topic of the collaborative activity between Jakarta State University (UNJ) and National Chung Cheng University (NCCU) Taiwan raised the theme "Austronesian Migration and the Formation of Indonesian Multicultural Society." The topic selection was based on research on the origins of the ancestors of the Indonesian nation, the Austronesian people, who originated from the Taiwan region. This activity was carried out in three stages: pre-implementation, implementation, and evaluation of activities. The evaluation results showed a significant increase in understanding for all participants. Students received strengthening competencies and insights based on international-scale comparative historiography, while teachers demonstrated strengthening of material and interest in historical material on the topic of multiculturalism to become applicable teaching materials. This activity is expected to be a strong commitment and strengthen good relations between Indonesia and Taiwan, especially in historical essays on each nation.

Informasi Artikel

Diterima: 25 Juni 2026

Disetujui: 25 Juli 2026

Kata kunci:

Island Studies, Austronesia, Multikulturalisme

Article's Information

Received: June 25, 2026

Accepted: July 25, 2026

Keywords:

Island Studies, Austronesia, Multiculturalism

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan besar memiliki sejarah dan budaya yang sangat beragam. Pembelajaran sejarah di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pengenalan peristiwa masa lalu, tetapi juga memegang peran penting dalam membentuk identitas kebangsaan serta kemampuan masyarakat memahami perbedaan budaya. Dengan mempelajari sejarah, diharapkan mengembangkan rasa nasionalisme dan persatuan yang tumbuh dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, agama, serta adat istiadat. Pendekatan pembelajaran sejarah yang

inklusif dan kontekstual diperlukan agar pelajaran sejarah tidak hanya menghafal tokoh dan tanggal, melainkan juga menanamkan kesadaran bahwa keberagaman budaya merupakan dasar hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat majemuk. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejarah yang berbasis multikulturalisme sangat dibutuhkan untuk memperkuat semangat persatuan bangsa. Pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural diperlukan untuk meningkatkan kerukunan antar suku, agama, dan kelompok sosial (Rusydi, 2021). Dapat membantu memperkuat integrasi nasional Indonesia dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yakni kebersamaan, kesetaraan, dan saling menghormati.

Multikulturalisme berarti keragaman kultur atau budaya, yang merupakan keterkaitan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan atau kebiasaan lain yang dimiliki oleh anggota masyarakat (Nurasmawi & Nurlistiana, 2021). Aspek dasar multikulturalisme menegaskan pentingnya penghormatan dan toleransi terhadap perbedaan budaya, serta penerimaan bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan yang memperkuat masyarakat. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, prinsip-prinsip multikulturalisme menjadi landasan utama untuk menciptakan keharmonisan sosial di tengah perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya. Dengan pemahaman ini, pembelajaran sejarah diharapkan tidak hanya menyampaikan kisah besar nasional, tetapi juga memberikan ruang bagi sudut pandang masyarakat yang berbeda.

Literatur pendidikan mendukung pendekatan multikultural dalam pendidikan sejarah. Studi pendidikan multikultural menekankan bahwa konteks sosial dan budaya membentuk proses konstruksi pengetahuan dalam kelas sejarah. Berfungsi untuk mengevaluasi informasi dan membandingkan berbagai perspektif tentang suatu peristiwa melalui dimensi konstruksi pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang berbasis multikulturalisme diharapkan tidak hanya menanamkan fakta sejarah, melainkan juga membentuk sikap toleran, saling menghormati, dan memahami keberagaman sebagai kekuatan bersama (Maulidan & Darmawan, 2024).

Perkembangan teknologi informasi pada era saat ini memudahkan akses ke berbagai sumber pengetahuan tentang keragaman budaya dan sejarah. Melalui media sosial dan internet, dapat ditemukan informasi mengenai asal-usul berbagai bangsa dan peradaban. Dalam konteks pembelajaran sejarah Indonesia, topik asal-usul penyebaran masyarakat Austronesia dapat dimanfaatkan untuk mendukung pemahaman sejarah lintas wilayah. Kajian mengenai Austronesia penting dalam pembelajaran sejarah Indonesia karena kelompok bahasa dan budaya ini memiliki sebaran yang sangat luas di Asia Tenggara, Pasifik, hingga sebagian wilayah Asia Timur. Dalam konteks sejarah Indonesia, Austronesia menjadi salah satu dasar penting untuk memahami asal-usul masyarakat kepulauan, perkembangan bahasa, dan kesinambungan budaya antarwilayah. Melalui kajian ini, sejarah Indonesia tidak dipahami sebagai sejarah yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari proses migrasi manusia yang lebih luas. Perspektif tersebut membantu memperlihatkan bahwa pembentukan identitas

masyarakat Indonesia terjadi melalui perpindahan, pertemuan, dan penyesuaian budaya dari waktu ke waktu.

Pandangan yang sering dipahami bahwa manusia Austronesia bermula dari Taiwan sekitar 4.000 sampai 5.000 tahun yang lalu dan menyebar ke Filipina, Indonesia, serta wilayah Pasifik berikutnya. Teori “Out of Taiwan” ini menegaskan bahwa Taiwan merupakan titik awal ekspansi Austronesia ke Asia Tenggara dan Pasifik, serta Taiwan dianggap sebagai inti asal penting bagi penyebaran Austronesia. Teori Out of Taiwan menempatkan Taiwan sebagai salah satu wilayah kunci dalam penyebaran Austronesia ke Asia Tenggara dan Pasifik. Teori ini penting karena menunjukkan bahwa hubungan Taiwan dan Indonesia telah terjalin sejak masa awal migrasi manusia, bukan hanya dalam hubungan kontemporer. Jalur penyebaran Austronesia memperlihatkan adanya perpindahan kelompok manusia dari satu wilayah ke wilayah lain yang kemudian membentuk corak budaya baru di tempat tujuan. Dalam konteks Indonesia, proses ini berperan dalam membentuk ragam bahasa, tradisi, dan kebudayaan yang masih terlihat hingga sekarang. Karena itu, pembahasan Austronesia memberikan dasar historis yang kuat untuk memahami hubungan Taiwan–Indonesia secara lebih luas. Wiradnyana menyebutkan bahwa migrasi Austronesia berasal dari Taiwan, yang kemudian menyebar ke Filipina dan wilayah lainnya dan di antaranya adalah ke Sulawesi. Dari Sulawesi kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Wiradnyana menjelaskan bahwa data linguistik, antropologi, genetika, dan arkeologi mendukung teori Out of Taiwan (Wiradnyana, 2017). Pentingnya kajian Austronesia juga terletak pada kemampuannya menjelaskan bahwa keberagaman budaya Indonesia merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang. Keberagaman tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi terbentuk melalui migrasi dan interaksi antar kelompok manusia yang membawa pengetahuan, teknologi, dan pola hidup masing-masing. Dalam pembelajaran sejarah, hal ini dapat memperkuat pemahaman bahwa masyarakat Indonesia memiliki akar budaya yang saling terhubung dengan wilayah lain di Asia. Pemahaman semacam ini sejalan dengan multikulturalisme, karena menempatkan perbedaan sebagai bagian dari proses sejarah yang wajar dan bernilai. Dengan begitu, sejarah tidak hanya menjadi catatan masa lampau, tetapi juga sarana untuk membaca asal-usul keberagaman Indonesia secara lebih objektif.

Dengan memahami asal-usul migrasi tersebut, dapat dipahami sejarah Indonesia terbentuk melalui perpindahan manusia dan interaksi budaya yang saling memengaruhi, khususnya Indonesia-Taiwan. Hubungan sejarah Indonesia dan Taiwan dalam konteks Austronesia juga relevan untuk menunjukkan adanya pertukaran budaya yang berlangsung dalam waktu sangat panjang. Pertukaran tersebut tidak hanya berkaitan dengan perpindahan manusia, tetapi juga dengan penyebaran bahasa, simbol budaya, dan unsur-unsur kehidupan sosial yang berkembang di berbagai wilayah kepulauan. Keterhubungan ini menegaskan bahwa sejarah Indonesia memiliki dimensi lintas wilayah yang kuat. Oleh karena itu, memasukkan Taiwan dalam pembelajaran sejarah Indonesia dapat memperluas cakrawala pemahaman tentang asal-usul masyarakat Nusantara. Pendekatan ini juga membuat pembelajaran sejarah lebih kontekstual karena menghubungkan sejarah nasional dengan sejarah kawasan yang memiliki relasi historis langsung (Afandi, 2018).

Berbagai interaksi lintas masa menunjukkan hubungan kultural dan historis antara Indonesia dan Taiwan. Selain dikenal sebagai pusat Austronesia purba, Taiwan juga memiliki perkembangan budaya yang dipengaruhi oleh perpindahan manusia dari berbagai wilayah Asia. Sebelum datangnya migrasi dari luar, masyarakat pribumi Taiwan telah memiliki sistem sosial dan kebudayaan sendiri yang berkembang secara turun-temurun. Memasukkan perspektif sejarah Taiwan ke dalam pembelajaran sejarah Indonesia menegaskan bahwa bangsa Indonesia dibentuk oleh arus budaya yang sama-sama menjangkau Taiwan dan kawasan Asia lainnya. Dalam kerangka yang lebih luas, pembahasan mengenai Austronesia dan migrasi juga menunjukkan bahwa sejarah Indonesia terbentuk melalui perpindahan manusia yang terus berlangsung dari masa ke masa. Migrasi bukan hanya proses perpindahan fisik, tetapi juga proses membawa nilai, kebiasaan, dan cara hidup ke wilayah baru. Proses ini menghasilkan percampuran budaya yang menjadi ciri utama masyarakat Indonesia hingga saat ini. Karena itu, penguatan pembelajaran sejarah Indonesia perlu memasukkan perspektif migrasi Austronesia sebagai landasan awal untuk memahami hubungan budaya Taiwan-Indonesia. Dengan cara ini, pembelajaran sejarah dapat memperjelas akar keberagaman Indonesia sekaligus menegaskan pentingnya kesadaran multikultural dalam kehidupan berbangsa.

Berdasarkan latar belakang ini, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah Indonesia melalui kerangka multikulturalisme dan pertukaran budaya Taiwan-Indonesia. Sebagai penggerak utama kurikulum, kegiatan ini ditujukan kepada pendidik serta calon pendidik. Tujuan utamanya adalah memperluas literatur serta pandangan sejarah lokal dengan memasukkan perspektif Austronesia dan sejarah kepulauan Taiwan. Dengan memahami hubungan sejarah ini, diharapkan muncul kesadaran bahwa sejarah tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga media untuk membangun pemahaman tentang keberagaman, kebersamaan, dan hubungan antarbangsa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan inklusif, serta menjadi rujukan bagi pendidik dan calon pendidik dalam menciptakan proses belajar yang lebih menarik dan relevan dengan dinamika global saat ini.

Metode

Untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai sejarah migrasi Austronesia di Indonesia, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan utama yaitu:

1. Pra-Pelaksanaan

Tahapan persiapan atau pra-pelaksanaan diawali dengan melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang mengemuka seputar topik yang akan dijadikan kegiatan utama (pembelajaran sejarah, multikulturalisme dan materi tentang persebaran etnis atau ras di Nusantara dalam materi sejarah di sekolah). Dalam konteks tersebut, identifikasi dieratkan pada aspek praktis dan implementasi sebagai tinjauan awal, yaitu mengenai bagaimana para guru-guru sejarah (tergabung dalam MGMP Provinsi DKI Jakarta) maupun mahasiswa di program S1 dan S2 pendidikan sejarah memahami sejarah awal Indonesia. Tim melakukan koordinasi dan peninjauan awal secara internal untuk merumuskan kerangka konseptual materi “Migrasi Austronesia

dan Akar Multikulturalisme Indonesia” sebagai *grand-design* utama kegiatan maupun dasar dari penyusunan materi. Peninjauan internal ini juga menyusun sebuah *Manual Book* (purwarupa E-Modul) yang disusun untuk penyamaan persepsi dan penetapan batasan materi sebelum kegiatan atau seminar dijalankan terutama didasarkan pada mitra atau audiens pada kegiatan mendatang.

2. Pelaksanaan

Pada tahapan ini, kegiatan selama 2 hari dilaksanakan secara berturut-turut dalam metode seminar *open-discussion* secara interaktif dengan membuka rentetan tanya jawab antara narasumber dengan audiens. Kegiatan dilaksanakan pada 2 tempat berbeda: a). Aula serbaguna FISH UNJ pada Kamis, 23 April 2026, dan b). SMA Negeri 68 Jakarta Pusat pada Jumat, 24 April 2026. Narasumber utama kegiatan yaitu Dr. Teddy Y.H. Sim selaku Associate Researcher dari National Chung Cheng University, Taiwan memaparkan secara akademis dan kronologis mengenai materi “Migrasi Austronesia dan Akar Multikulturalisme Indonesia” disertai para narasumber pendamping untuk saling memperkuat penjelasan selama kegiatan berlangsung.

3. Evaluasi

Pada tahapan terakhir ini, dilakukan sebuah mekanisme evaluasi secara terukur untuk mengkaji efektivitas dan dampak dari kegiatan terutama daya serap materi oleh mitra sasaran maupun audiens selama kegiatan 2 hari berturut-turut. Menggunakan skema pengisian kuesioner tertutup, peserta atau audiens diminta untuk mengisi instrumen tersebut yang didistribusi oleh panitia pada awal dan akhir sesi seminar. Data yang diambil difokuskan secara spesifik pada tingkat pemahaman (aspek kognitif) para mahasiswa S1, S2 & Guru MGMP terhadap integrasi materi dengan kurikulum pembelajaran sejarah terutama di sekolah. Hasil pengisian kuesioner akan digunakan untuk menganalisis dan mengkaji melalui teknik analisis deskriptif persentase untuk meninjau secara umum peningkatan wawasan peserta pasca kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

International Lecture Guest: History of Taiwan & Scholarly Prospect

Untuk menguatkan dasar kegiatan secara terarah dan sistematis, dilaksanakan diskursus akademik secara terbuka sebagai fondasi awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan juga bagian dari intervensi praktis untuk penelitian lanjutan. Tahap awal dimulai melalui gelar seminar International Guest Lecture bertajuk “History of Taiwan and Scholarly Prospect in Taiwan” pada Kamis, 23 April 2026, berlokasi di Ruang Serbaguna Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH) Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan ini mendudukkan narasumber utama yaitu Dr. Teddy Y.H Sim dari National Chung Cheng University, Taiwan. Seminar ini digelar dengan tujuan menyamakan persepsi dalam kerangka akademis terutama audiens dan civitas cademica beserta tim pelaksana mengenai historiografi kemaritiman sebelum materi ini dipaparkan kepada audiens kegiatan mendatang, yaitu para guru tingkat sekolah menengah.



Gambar 1. Kegiatan International Guest Lecture "History of Taiwan and Scholarly Prospect" di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta

Pemaparan materi serta fokus narasumber diarahkan pada upaya dekonstruksi narasi dan paradigma sejarah kemaritiman lewat kerangka teoritis Island Studies yang dipaparkan oleh Godfrey Baldacchino. Secara naratif, Baldacchino menyatakan bahwa konsep peradaban utama terletak pada daratan atau benua adalah bias terrestrial karena terjadi pemampatan ruang dan waktu dalam menafsirkan bagaimana peradaban berkembang hanya terjadi pada hamparan dataran luas tanpa memperhatikan aspek lain seperti kepulauan yang seringkali dianggap sebagai ruang kosong atau penyangga suatu wilayah atau batas peradaban (Baldacchino, 2006). Konsep Island Studies memperkenalkan esai terkenal berjudul *Our Sea of Islands* yang mengkritik historiografi barat terutama era kolonialisme yang memandang pulau sebagai titik kecil terisolasi oleh lautan atau disebut *island in a far sea*. Godfrey membentuk sebuah paradigma baru tentang lautan dan kepulauan sebagai jalan raya utama peradaban dunia modern yang mempertautkan jaringan perdagangan, kebudayaan, hingga migrasi etnis yang luas dan dinamis, jauh sebelum era kolonialisme masuk (Grydehøj, 2017).



Gambar 2. Pelaksanaan Sesi Pemaparan Materi International Guest Lecture.

Lewat dialog interaktif, Teddy mencoba untuk masuk dalam ruang ide para audiens (mahasiswa sarjana dan pascasarjana) tentang narasi sejarah daratan-sentris yang harus mulai dipertanyakan kemapanannya, dan mengajak audiens memahami posisi kepulauan sebagai “pusat analisis” menggeser cara pandang tradisional yang telah lama mengakar dalam pengajaran sejarah secara pragmatis (Syafi’i, 2017). Narasumber menekankan kembali bagaimana peranan kepulauan yang secara aktif menyimpul peradaban yang dinamis dan memiliki kedalaman latar historis yang kuat mengingat intensitas jalur perniagaan dan kebudayaan antarbenua (Mawarni et al., 2025). Materi juga turut menyoroti *Overlapping Heritage* antara peradaban di kepulauan Taiwan dengan Nusantara, khususnya dalam kajian asal-muasal nenek moyang bangsa Indonesia. Terdapat tiga model migrasi Austronesia, yaitu: a). Model *Out of Taiwan* (Peter Bellwood), b). Model *Nusantao* (Wilhelm Solheim) dan c). Model *Multi-stage* (Lipson dan Ko). Pemaparan materi ini ditujukan untuk memantik wawasan para audiens mengenai interaksi dan jejaring peradaban pra-sejarah di kawasan Asia Pasifik yang terkoneksi jauh sebelum era kolonialisme Eropa.

Melalui pendalaman materi di sesi kuliah umum ini, tim pengabdian kepada masyarakat memperoleh pijakan teoritis yang kuat dan rigid. Pemahaman tentang rekam jejak migrasi Austronesia secara makro beserta pergeseran perspektif *Island Studies* ini jadi pra-syarat esensial. Diskursus ini kemudian dirumuskan menjadi objek kolektivasi data lewat instrumen praktis kuesioner yang meminta secara sukarela para audiens atau peserta mengisi setiap pertanyaan dalam kuesioner guna menjembatani analisis kebutuhan dan permasalahan secara mutakhir termasuk menyesuaikan pada kebutuhan model pengajaran sejarah di sekolah umum.

Penguatan Materi Sejarah Indonesia Awal Bagi Guru Sejarah MGMP DKI Jakarta

Memasuki tahap kedua hilirisasi dari diskursus interaktif yang telah dimatangkan pada hari pertama, akan diimplementasikan secara praktis melalui program nyata di lapangan, yaitu

kegiatan di sekolah menengah. Pada hari kedua ini, kegiatan dibentuk dalam kerangka Community Development Equity Program dengan mengangkat tema utama “Penguatan Materi Sejarah Indonesia Awal bagi Guru Sejarah MGMP DKI Jakarta”. Kegiatan lanjutan ini dihelat pada Jumat, 24 April 2026 berlokasi di SMA Negeri 68 Jakarta. Kegiatan ini turut menghadirkan narasumber yang sama, yaitu Dr. Teddy Y.H Sim bersama Zia Ulhaq selaku Ketua MGMP Sejarah SMA DKI Jakarta dan ketua tim pengabdian kepada masyarakat, yaitu Dr. Kurniawati, M.Si. Forum ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi panduan praktis yang relevan dengan kebutuhan kurikulum di sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Community Development Equity Program Bersama Guru MGMP Sejarah DKI Jakarta di SMA Negeri 68 Jakarta.

Dalam kegiatan diskusi tersebut, materi tentang persebaran rumpun dan penjelajahan Austronesia disajikan secara interaktif dengan melakukan integrasi materi berdasarkan temuan arkeologis konkret. Tim pengabdian kepada masyarakat dan narasumber berperan aktif dalam membekali para audiens (guru mata pelajaran sejarah) dengan berbagai diskusi teoretis dan tanya jawab guna memperkuat kembali narasi audiens atau peserta ketika masuk dalam pengajaran atau implementasi praktikal. Diskusi serta implementasi ditekankan kembali terutama bagi para pengajar sejarah di SMA agar dapat menghidupkan narasi pembelajaran materi prasejarah yang kerap dianggap abstrak atau bahkan kurang menarik perhatian mereka dikarenakan kurangnya cara pengajaran serta penelusuran materi atau referensi faktual yang solid (Hadtan et al., 2025). Esensi diskusi dan tanya jawab terletak pada pengayaan kembali materi lama, terutama target yang perlu dicapai ialah terjadinya transformasi paradigma pedagogis sejarah.



Gambar 4. Narasumber bersama tim pelaksana Community Development Equity Program.

Selama kegiatan digelar dan berlangsung, para peserta yaitu guru-guru sejarah MGMP DKI Jakarta dilatih untuk dapat menerapkan secara nyata pendekatan Historical Empathy dan metode Narrative Inquiry selama proses pembelajaran berlangsung. Lewat pendekatan Historical Empathy, para audiens diarahkan agar dapat menempatkan siswa pada konteks masa lalu hingga mampu membayangkan tantangan adaptasi yang dihadapi penutur Austronesia ketika melakukan migrasi besar, sementara metode Narrative Inquiry digunakan untuk dapat merajut kisah persilangan kedua kebudayaan menjadi cermin reflektif (Aderoben & Darmawan, 2024). Tujuannya supaya para siswa tidak sekadar menganggap materi tentang prasejarah hanyalah hafalan peristiwa kronologis, tetapi dapat menciptakan interpretasi maupun makna atas peristiwa sejarah.

Evaluasi Kegiatan

Sebagaimana yang telah dirancang sebelum kegiatan ini dilaksanakan, tim pengabdian kepada masyarakat menyepakati untuk menggelar intervensi langsung dengan adanya penyebaran instrumen evaluasi (sebar kuesioner) selama kegiatan 2 hari dan diisi oleh keseluruhan peserta, baik dari guru ataupun mahasiswa yang terlibat aktif. Total capaian responden yang dihimpun berjumlah keseluruhan 80 orang yang dikategorisasikan dalam 3 kelompok pengisi, yakni 1) mahasiswa sarjana (S1); 2) mahasiswa pascasarjana (S2); dan 3) praktisi pendidikan atau guru MGMP Sejarah. Angket atau kuesioner dirancang dalam kerangka beberapa pertanyaan pemantik untuk menjaring respons atau tanggapan terkait pemahaman teoretis, kesiapan implementasi dari materi, hingga dampak dan pendapat dari para peserta terkait isu atau kegiatan yang diselenggarakan. Hasil dari pengisian tidak dijabarkan secara individual, namun dalam bentuk kategori respons atau jawaban berdasarkan fokus materi, manfaat, dan indikator capaian yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden, Fokus Materi, dan Indikator Ketercapaian Program

Kategori Responden	Jumlah	Fokus Jawaban	Indikator Ketercapaian
Mahasiswa S1	44	Pengenalan awal konsep <i>Island Studies</i> dan rute Migrasi Austronesia	Peningkatan wawasan serta pergeseran pandangan tentang sejarah maritim terutama Nusantara
Mahasiswa S2	14	Strategi isu multikultural dan dikotomi pribumi-pendatang di sekolah	Tercapainya kesiapan pendidik dalam implementasi nilai-nilai kesejarahan di ruang kelas
Guru MGMP Sejarah SMA	22	Penguatan dasar historiografi kritis untuk kebutuhan riset serta kajian akademis	Mendekonstruksi kembali paradigma sejarah dataran-sentris dalam merancang landasan keilmuan

Berdasarkan matriks tabel, terlihat bahwa ketiga kelompok pengisi kuesioner memberikan respons yang cukup beragam dengan titik fokus yang saling melengkapi. Terdapat beragam jawaban secara deskriptif yang berlapis dan spesifik sesuai dengan kebutuhan di masing-masing kelompok penanggap kuesioner. Pada kategori mahasiswa S1 misalnya, keberhasilan kegiatan ini ditandai dengan respons positif serta pergeseran pola pikir pada mayoritas peserta. Pemaparan materi memfasilitasi peserta untuk bisa keluar dari narasi umum tentang sejarah daratan-sentris, lalu mulai memahami dinamika peradaban Nusantara dalam lensa yang lebih komprehensif, terutama dalam kerangka sejarah maritim. Wawasan baru ini menjadi esensial, terutama bagi para mahasiswa S1 untuk dapat memperkaya pemahaman dan literasi sejarah di jenjang sarjana.

Jika bergeser pada respons kelompok kedua, yakni mahasiswa S2, dapat ditemukan kedalaman analisis yang lebih teoretis. Bagi kelompok ini, materi yang dipaparkan atau didiseminasikan tidak saja menjadi tambahan materi kuliah, tetapi terdapat fungsi sebagai penguatan kerangka berpikir historis yang jauh lebih kritis dan mutakhir. Kemampuan untuk bisa melakukan dekonstruksi narasi sejarah yang kaku dinilai sangat vital bagi mereka untuk

menyusun kembali landasan keilmuan, merancang tugas akhir, hingga memproduksi luaran naskah akademik ke depan. Hal ini turut mengonfirmasi bahwa diskursus yang dibangun dalam kegiatan memiliki bobot akademis yang cukup relevan dengan kondisi aktual, terutama perguruan tinggi.

Yang terakhir adalah para praktisi pendidikan yang terdiri dari guru-guru sejarah MGMP DKI Jakarta. Berdasarkan isian kuesioner selama kegiatan, terdapat sentimen positif terhadap aspek pengaplikasian materi pada kegiatan tersebut. Guru menyoroti tentang pendekatan Historical Empathy yang menawarkan solusi praktis dan efektif atas kejenuhan model ataupun metode ajar sejarah masa prasejarah yang dinilai selama ini cenderung teoretis hingga berputar pada hafalan saja. Secara khusus, para praktisi pendidikan ini merasa ada bekal pemahaman ataupun pengetahuan baru tentang isu-isu multikultural yang cepat atau lambat, harus menjadi materi ajar di sekolah terutama kepada para peserta didik. Melalui rekonstruksi narasi tentang Migrasi Austronesia, guru tentu saja akan punya banyak amunisi baru untuk memitigasi sentimen sosial atau SARA di ruang kelas, termasuk pengenalan kembali budaya Nusantara yang penuh dengan aspek akulturasi, baik secara kultural maupun sosial.

Secara keseluruhan, pemetaan deskriptif ini tidak hanya menegaskan tentang tujuan diseminasi pengetahuan dari program atau kegiatan, tetapi ada variasi respons secara positif dari ketiga kelompok pengisi instrumen atau kuesioner yang menjadi dasar fundamental kepada tim pengabdian kepada masyarakat bahwa kegiatan ini secara optimal berlangsung sukses dan membawa pengaruh positif bagi seluruh pihak secara merata. Data pemetaan awal ini akan jadi acuan dasar sangat krusial untuk merancang proyeksi kegiatan lanjutan yang lebih masif. Temuan ini juga turut memastikan keberlanjutan program yang akan lebih terukur di masa mendatang.

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema ‘Migrasi Austronesia dan Akar Multikulturalisme Indonesia’ telah berhasil dilaksanakan sebagai usaha penguatan pembelajaran Sejarah Indonesia Awal bagi mahasiswa dan guru sejarah. Program ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan fakta-fakta di masa lalu, namun juga mampu membangun kesadaran multikultural dan pemahaman tentang proses terbentuknya masyarakat Indonesia yang majemuk. Dalam konteks tersebut, kajian mengenai migrasi Austronesia dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dalam menjelaskan asal-usul masyarakat di kepulauan Indonesia, perkembangan budaya Nusantara, serta keterhubungan historis Indonesia dengan kawasan Asia Pasifik, khususnya Taiwan. Melalui kegiatan ini, peserta diajak memahami bahwa keberagaman budaya di Indonesia merupakan hasil dari proses sejarah yang panjang dan dinamis, sehingga dapat menjadi landasan dalam membangun sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kesadaran akan pentingnya persatuan dalam masyarakat multikultural.

Pelaksanaan kegiatan ini melalui dua tahapan utama, yaitu International Guest Lecture dan Community Development Equity Program, menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dan partisipatif mampu menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan materi sejarah yang kompleks kepada berbagai kelompok peserta. Pada kegiatan kuliah tamu internasional, peserta memperoleh pemahaman teoritis mengenai perspektif Island Studies, historiografi maritim, serta berbagai model migrasi Austronesia yang berkembang dalam kajian akademik kontemporer. Perspektif tersebut memberikan wawasan baru mengenai pentingnya memandang kepulauan sebagai pusat interaksi dan perkembangan peradaban, bukan sekadar

wilayah periferal yang berada di antara daratan besar. Melalui pemahaman ini, peserta didorong untuk melihat sejarah Indonesia dalam kerangka yang lebih luas dan tidak terjebak pada paradigma sejarah daratan-sentris yang selama ini dominan dalam banyak narasi sejarah.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif dari seluruh kelompok peserta yang terdiri atas mahasiswa sarjana, mahasiswa pascasarjana, dan guru sejarah. Mahasiswa sarjana menunjukkan penguatan pemahaman mengenai konsep Island Studies dan migrasi Austronesia sebagai bagian penting dari sejarah maritim Nusantara. Mahasiswa pascasarjana memperoleh penguatan perspektif kritis dalam memahami isu multikulturalisme serta dikotomi pribumi dan pendatang yang masih sering muncul dalam berbagai diskursus sosial. Sementara itu, guru sejarah menilai bahwa materi yang disampaikan memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya landasan historiografis serta memperluas wawasan mereka mengenai berbagai pendekatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya berhasil menyampaikan informasi baru kepada peserta, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan cara pandang terhadap sejarah Indonesia dan keberagaman budaya yang menyertainya.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperkuat pembelajaran sejarah Indonesia melalui pemanfaatan kajian migrasi Austronesia sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, sekaligus memperluas perspektif sejarah peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kajian akademik, pengembangan kapasitas pendidik, dan diseminasi pengetahuan kepada masyarakat dapat menghasilkan dampak yang positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa perlu terus dikembangkan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, lembaga pendidikan, dan komunitas akademik yang lebih luas. Pengembangan materi sejarah berbasis migrasi, sejarah maritim, dan hubungan lintas budaya juga perlu diperluas agar pembelajaran sejarah Indonesia semakin kontekstual, inklusif, dan relevan dengan tantangan masyarakat global pada masa kini. Dengan demikian, sejarah tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kebangsaan, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesiapan menghadapi kehidupan dalam masyarakat yang semakin plural dan saling terhubung.

Referensi

- Aderoben, A., & Darmawan, W. (2024). Historical empathy in the paradigm of social studies teachers in Palembang City. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 216–229. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8897>
- Afandi, M. dan. (2018). Potret Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1), 1–10. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1219>
- Baldacchino, G. (2006). Islands, Island Studies, Island Studies. *Island Studies Journal*, 1(1), 3–18. <https://doi.org/10.24043/isj.185>
- Grydehøj, A. (2017). A Future of Island Studies. *Island Studies Journal*, 12(1), 167–186. <https://doi.org/10.24043/isj.1>
- Hadtan, M. D. A. A., Ariyani, Z., Setya, D. P., Fauziyyah, R., & Saefudin, A. (2025). Mengapa Sejarah Tidak Lagi Menarik? Studi Empiris Tentang Rendahnya Motivasi Belajar Di Kalangan Mahasiswa Tadris IPS. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(4), 76–84. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss4.2105>

- Imam Syafi'i. (2017). Sejarah Lokal Adalah Sejarah Maritim (Nasional) Indonesia. *Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p024>
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Persatuan Indonesia. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13671>
- Mawarni, U. K., Arifi, A., & Fatkhan, M. (2025). Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1359–1364. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5218>
- Nurasmawi, & Nurlistiana. (2021). Pendidikan Multikultural. CV Asa Riau.
- Rusydi, I. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *RISALAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 75–83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176
- Wiradnyana, K. (2017). Budaya Austronesia Di Indonesia Bagian Barat Dalam Kaitannya Dengan Migrasi Out Of Taiwan. *Berkala Arkeologi SANGKHAKALA*, 18(1), 22. <https://doi.org/10.24832/sba.v18i1.6>